BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi menurut WHO, merupakan suatu keadaan dimana peningkatan darah sistolik berada diatas batas normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Tekanan darah normal sendiri berada pada nilai 120 mmHg sistolik yaitu pada saat jantung berdetak dan 80 mmHg diastolik yaitu pada saat jantung berelaksasi. Jika nilai tekanan melewati batas itu, maka di katakan bahwa tekanan darah seseorang tinggi. Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2018 menunjukkan hampir 1,3 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global untuk PTM (penyakit tidak menular) yaitu mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025. (WHO,2019)

Menurut *American Heart Association* (AHA), penduduk berusia diatas 20 tahun mengalami hipertensi sudah mencapai 74,5 juta jiwa, akan tetapi 90 - 95% kasus belum diketahui penyebabnya. Hipertensi merupakan silent killer yang artinya banyak penderita yang awalnya tidak mengetahui bahwa telah mengalami hipertensi sehingga tidak ada upaya pengendalian tekanan darah sehingga dapat berlanjut dengan timbulnya penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi hinggakerusakan multiorgan yang memiliki bermacam-macam gejala yang hampir sama dengangejala penyakit yang lainnya (WHO, 2018). Selain itu, diperkirakan jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, dan pada 2025 akanada 1,5 miliar orang yang mengalami hipertensi (Kemenkes RI 2019).

Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, di Indonesia penduduknya mengalami hipertensi dengan jumlah 31,34% Laki-laki dan 36,85% Perempuan. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31 - 44 tahun (31,6%), umur 55 - 64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan, estimasi jumlah kasus

hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. (Kemenkes RI, 2019)

Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang (Prihantana et al., 2016). Perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor dukungan keluarga (Siswanto, 2017). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Pramana et al., 2019). Hasil penelitian lain didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi (Fynce, 2017). Hasil penelitian sebelumnya juga didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet hipertensi di Desa Lasiai kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai (Siti, 2012). Dan hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penderita TB paru (Ariyani, 2016).

Kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan antihipertensi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan masih menjadi sebuah masalah, keberhasilan terapi dapat dilihat dari adanya penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi, kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien, jika pasien tidak patuh dalam minum obat dapat menyebabkan terapi obat itu gagal. Penurunan tekanan darah tidak hanya dapat ditentukan oleh obat antihipertensi tetapi juga kepatuhan pasien dalam menjaga pola hidup sehat seperti, berolahraga, mengonsumsi buah-buahan, menghindari merokok dan meminum alkohol (Siswanto, 2017).

Hipertensi menjadi salah satu fokus pada Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis), karena jumlah penderita penyakit Hipertensi sangat banyak ditemui di Indonesia. Prolanis yang merupakan program dari BPJS kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para penderita penyakit kronis prolanis ini juga terdapat di puskesmas Deli Serdang salah satunya di Puskesmas Dalu Sepuluh. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Deli Serdang tahun 2020 penderita hipertensi di Puskesmas Dalu Sepuluh sebanyak 10.927 pasien Laki-Laki dan 10.872 pasien Perempuan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas Penulis tertarik mengambil judul "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan

Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Dalu Sepuluh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah di Puskesmas Dalu Sepuluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Dalu Sepuluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi Peneliti, serta memberikan informasi mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada penderita hipertensi, pembaca serta puskesmas dan menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut.